Solution : Jurnal of Counseling and Personal Development
Website: *https://e-journal.usd.ac.id/index.php/solution/index*
Volume 4 , Number 2, Desember 2022, pp 25-36
p-ISSN: 2684-7655 and e-ISSN: 2716-1315

Kaitan antara Kemandirian Belajar dengan Prokrastinasi Akademik

Vincencius William Lorenzo [1], Prias Hayu Purbaning Tyas [2]
Program Studi Bimbingan dan Konseling
Universitas Sanata Dharma
e-mail:
renbaka77@gmail.com[1]
rhepurplez52@gmail.com[2] ,

Abstract: *This research aimed to 1) Describe students' autonomous learning level in SMPN 1 Minggir, 2) Describe students' academic procrastination level in SMPN 1 Minggir, 3) Find out the relationship between autonomouslearning and academic procrastination in 9th-grade students in SMPN 1 Minggir.*

This study used descriptive quantitative research with a correlational research design. The sample used in this study was the 9th-grade students in SMPN 1 Minggir with a total of 93 respondents. The data gathering technique used in this research was a survey that was conducted online by distributing the Google form. The total valid items on the scale of autonomous learning were 93 items, meanwhile, the total valid items on the scale of academic procrastination were 38 items. The testing of the reliability coefficient instrument in this research used the Alfa Cronbach technique. The result of the reliability testing instrument on the autonomous learning level was 0.879 and the academic procrastination level was 0.770. Both instruments were tested as reliable and worth using.

The result of this study found that 1) The yield achievement of the autonomous learning level indicated the tendency at a high level, 2) The yield achievement in academic procrastination level indicated the tendency at a medium level, 3) The result analysis of the correlational hypothesis indicated r value in the amount of 0.487 with the significance value 0.000<0.05. The result showed a significant positive relationship between autonomous learning and academic procrastination in 9th-grade students in SMPN 1 Minggir.

Keywords: *Autonomous Learning, Academic Procrastination*

PENDAHULUAN

Siswa merupakan remaja yang sedang dalam sesi pendewasaan serta menjajaki perkembangan era modern. Siswa mempunyai keahlian dalam mengendalikan dirinya sendiri dalam bidang akademik terutama memenuhi tugas yang diberikan oleh guru supaya memperoleh nilai yang baik, namun realitasnya pada saat dihadapkan dengan tugas- tugas yang ada, timbul rasa malas buat mengerjakannya. Siswa cenderung menghabiskan waktu melaksanakan aktivitas yang berdampak menunda serta mengulur waktu dalam menuntaskan tugas tersebut. Berlandaskan 2011: 376) menyatakan jika prokrastinasi literatur klasik, Ferrari dkk (dalam Freeman, didefinisikan sebagai sesuatu frekuensi penundaan dalam mengawali ataupun menuntaskan tugas. Di masa kemudian, penundaan dipandang sebagai perwujudan sikap dari manajemen waktu yang tidak efektif sebaliknya prokrastinasi yang sekarang ini tampaknya lebih terikat dengan aspek emosi, sikap, serta kognitif. Akibat dari banyaknya tugas yang wajib dipadati menimbulkan siswa suka menunda- nunda mengerjakan tugas hingga batasan waktu pengumpulan datang.

Mengulur waktu dan menunda tugas merupakan salah satu sikap yang mencerminkan kurangnya kemampuan

Solution : Jurnal of Counseling and Personal Development
Website: *https://e-journal.usd.ac.id/index.php/solution/index*
Volume 4 , Number 2, Desember 2022, pp 25-36
p-ISSN: 2684-7655 and e-ISSN: 2716-1315

individu dalam kemandirian belajar karena belum dapat mengelola dirinya dengan baik dalam belajar. Menurut Tahar & Enceng (2006) memaparkan bahwa kemandirian belajar ialah salah satu hal yang berarti dalam sesuatu proses pendidikan. Kemandirian belajar dibutuhkan untuk setiap anak muda, baik siswa dan mahasiswa supaya mempunyai rasa bertanggung jawab dalam mengendalikan serta mendisiplinkan dirinya, selain itu guna dapat meningkatkan keahlian belajar atas keinginan sendiri. Dari teori diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa kemandirian belajar tidak hanya mengenai bagaimana siswa dapat mengatur cara belajar yang tepat digunakan dalam belajar saja tetapi siswa memiliki kemampuan dalam mengelola dirinya agar dapat mempelajari materi yang diberikan guru dengan baik, mampu bertanggung jawab akan kewajibannya sebagai murid yaitu belajar, mendisiplinkan diri, serta mengembangkan kemampuan belajarnya dengan kemauan sendiri bukan dari orang lain. Kemandirian belajar bisa dikaitkan dengan bagaimana siswa dalam mengatur dirinya baik secara pikiran, perasaan, maupun perilaku yang dapat berguna dalam mengerjakan tugasnya. Serta dapat memikirkan apa yang terjadi kedepannya tentang pikiran, perasaan, dan perilakunya yang dilakukan sehingga dapat menghindari prokrastinasi akademik yang muncul pada diri siswa.

Berdasarkan hasil observasi masalah yang dihadapi oleh siswa adalah kurangnya kesadaran siswa dalam kemandirian belajar. Hal ini dikarenakan beberapa siswa keasikan menghabiskan waktu istirahatnya dengan bermain sehingga memerlukan guru mapel untuk meminta siswa masuk kelas dan juga beberapa siswa juga ada yang memilih tetap melanjutka bermain game walaupun bel masuk sudah berdering. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK di SMP N 1 Minggir terdapat masalah yang dihadapi siswa yaitu prokrastinasi masih sering terjadi. Hal ini dikarenakan beberapa siswa yang masih lupa mengerjakan tugasnya dirumah karena menunda-nudanya dengan bermain game online. Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa kelas IX terdapat masalah yang dihadapi yaitu kurangnya kemandirian belajar dan prokrastinasi yang sering dilakukan siswa. Hal ini dikarenakan siswa menggunakan kebanyakan waktu istirahatnya untuk istirahat hingga lupa mengerjakan tugas sehingga prokrastinasi tidak terhindarkan sedangkan untuk kemandirian belajar, siswa masih perlu orang tua untuk mengingatkan dan juga kurangnya kemampuan siswa dalam memanage dirinya terutama pada waktu.

Prokrastinasi akademik yang muncul pada siswa dikarenakan kurangnya kemampuan siswa dalam mengelola dirinya terkait dengan kemandirian belajar sehingga memunculkan pikiran apabila tugas yang diberikan guru di sekolah itu mudah dan menggampangkannya sehingga menundanya terus hingga akhirnya tugas tersebut menumpuk dan siswa harus mengerjakannya sekaligus. Dengan adanya kemandirian belajar sendiri, siswa dapat mengatur pikiran seperti memudahkan tugas yang diberikan oleh guru dan menundanya ini menjadi positif, mengatur perasaan yang muncul ketika diberikan tugas seperti perasaan benci kepada tugas bahkan guru yang memberikan tugas tersebut, sehingga siswa memilih untuk membiarkan tugas tersebut, dan mengatur perilaku setelah mendapatkan tugas seperti langsung mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru agar pikirannya menjadi lebih ringan.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Tujuan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, sedangkan desain dalam penelitian ini adalah enelitian ini menggunakan metode penelitian korelasi. Menurut Fraenkel dan Wallen (2008:328) menyatakan bahwa penelitian korelasi atau korelasional adalah suatu

Solution : Jurnal of Counseling and Personal Development
Website: *https://e-journal.usd.ac.id/index.php/solution/index*
Volume 4 , Number 2, Desember 2022, pp 25-36
p-ISSN: 2684-7655 and e-ISSN: 2716-1315

penelitian untuk mengetahui hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa ada upaya untuk mempengaruhi variabel tersebut sehingga tidak terdapat manipulasi variabel. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara kemandirian belajar dengan prokrastinasi akademik siswa kelas IX SMPN 1 Minggir.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Minggir pada tanggal 15 Juli 2022 – 4 Agustus 2022. Beralamat di Prayan, Sendangsari, Kec. Sleman, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55562.

Subjek Penelitian

Subyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX SMP Negeri 1 Minggir Tahun Ajaran 2020/2021. Metode sample yang digunakan adalah random sampling, Metode Random sampling yang digunakan adalah mengambil sample acak sistematis yang terdapat aturan populasi dalam urutan sistematika tertentu. Untuk pemilihan subjek penelitian ini menggunakan teknik random sampling yang menargetkan setengah dari jumlah populasi yang berjumlah 224 siswa atau 7 kelas. Data yang diperoleh sendiri dari 4 kelas terdapat 125 siswa yang mengisi kuesioner. Untuk teknik random sampling ini akan menggunakan siswa yang terdapat di kelas G sebagai uji coba terlebih dahulu untuk mengecek validitas dan dilanjutkan dengan kelas F, A, B, sehingga diperoleh 93 siswa sebagai target utama dari penelitian ini.

Teknik pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisioner.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan peneliti: Pertama, mengedit data yang sudah terkumpul. Kedua, pengolahan data atau pemberian kode (coding). Ketiga, membuat tabulasi data. Keempat, menentukan kategori. Kelima, melakukan uji normalitas. Keenam, melakukan uji linearitas. Ketujuh, melakukan uji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar adalah sesuatu hal yang penting dalam suatu proses pembelajaran. Tahar & Enceng (2006) memaparkan bahwa kemandirian belajar ialah salah satu hal yang berarti dalam sesuatu proses pendidikan. Kemandirian belajar dibutuhkan untuk setiap anak muda, baik siswa dan mahasiswa supaya mempunyai rasa bertanggung jawab dalam mengendalikan serta mendisiplinkan dirinya, selain itu guna dapat meningkatkan keahlian belajar atas keinginan sendiri. Menurut Haris Mudjiman (2011:1) menyatakan kemandirian belajar merupakan sifat dan. keahlian yang dipunyai oleh siswa guna melaksanakan aktivitas. belajar aktif, yang didorong oleh motif siswa untuk memahami sesuatu kompetensi. Menurut Mulyaningsih (2014) menyatakan bahwa kemandirian belajar merupakan aktivitas belajar yang dicoba siswa dengan sedikit maupun sama sekali tanpa dorongan dari pihak luar.

Menurut Tahar & Enceng (2006) terdapat 3 aspek kemandirian belajar yaitu pengelolaan belajar,tanggung jawab, dan pemanfaatan berbagai sumber belajar. Adapun aspek-aspek kemandirian belajar yang disampaikan oleh Yurniadi & Halida(2012) yaitu aspek berdiri sendiri,aspek menyelesaikan masalah, aspek tanggung jawab, dan aspek inisiatif dan kreativitas. Dimensi-dimensi dalam kemandirian belajar. Menurut Tahar & Enceng(2006) terdapat 3 dimensi dalam kemandirian belajar yaitu dimensi pengelolaan belajar, dimensi tanggung Jawab, dan dimensi pemanfaatan berbagai sumber belajar. Dimensi-dimensi kemandirian belajar juga di ungkapkan oleh Candy (1991, dalam Rambe Tarmidi,2010:19) yaitu Otonomi pribadi (personal autonomy), Manajemen diri dalam belajar (self-management in learning), Meraih kebebasan untuk belajar (the independent pursuit of learning), dan Kendali

Solution : Jurnal of Counseling and Personal Development
Website: *https://e-journal.usd.ac.id/index.php/solution/index*
Volume 4 , Number 2, Desember 2022, pp 25-36
p-ISSN: 2684-7655 and e-ISSN: 2716-1315

/ penguasaan pebelajar terhadap pembelajaran (learner-control of instruction).

Manfaat kemandirian belajar. Menurut Martinis Yamin (2008:118) terdapat 11 manfaat kemandirian belajar antara lain Memberikan kecerdasan kepada orang lain, Memperdalam penyelidikan, Menanamkan cara untuk berusaha sendiri tanpa menggantungkan orang lain, Menambahkan daya ingat, Menambah pengalaman, Menyelesaikan persoalan, Mempertimbangkan ketetapan. Siswa bisa memilih dan memilah terhadap keputusan yang diambil, Bisa berimajinatif, Bersikap teliti, Meyakini diri sendiri, dan Sebagai pelajaran buat diri sendiri. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar. menurut Djaali (2017) terdapat faktor internal meliputi konsep diri, motivasi, dan sikap sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan sekitarnya seperti masyarakat, sekolah, dan keluarga. Menurut Bandura (dalam Alwisol,2010) terdapat 2 faktor kemandirian belajar yaitu faktor eksternal yang meliputi faktor lingkungan dan reinforcement sedangkan untuk faktor internal meliputi Observasi diri (*self observation*), Proses penilaian atau mengadili tingkah laku (*judgement process*), dan Reaksi diri afektif (*self response*). Bentuk-bentuk kemandirian belajar. Menurut Valenten (dalam Lilan Najmi. 2018:23) terdapat 3 bentuk kemandirian belajar yaitu Linear, Interaktif, dan Intruksional.

Pengertian Prokrastinasi Akademik

Prokrastinasi akademik merupakan suatu perilaku yang merugikan bagi diri sendiri dikarenakan menunda-nunda melakukan sesuatu terutama dalam bidang akademik seperti mengerjakan tugas. berlandaskan literatur klasik, Ferrari dkk (dalam Freeman, 2011: 376) menyatakan jika prokrastinasi didefinisikan sebagai sesuatu frekuensi penundaan dalam mengawali ataupun menuntaskan tugas. Di masa kemudian, penundaan dipandang sebagai perwujudan sikap dari manajemen waktu yang tidak efektif sebaliknya prokrastinasi yang sekarang ini tampaknya lebih terikat dengan aspek emosi, sikap, serta kognitif. Menurut Ghufron & Risnawita (2010: 155) menyatakan bahwa prokrastinasi akademik adalah jenis penundaan yang dilakukan pada jenis penundaan yang dicoba pada jenis tugas resmi yang berhubungan dengan tugas akademik, misalnya tugas sekolah ataupun tugas kursus.

Jenis-jenis Prokrastinasi. Menurut Ferrari (dalam Yemima Husetiya 2010:6) menyatakan bahwa ada 2 jenis prokrastinasi yaitu *Functional procrastination* dan *Dysfunctional procrastination.* Dalam *Dsyfunctional procrastination* dapat dibagi menjadi 2 hal berdasarkan tujuan melakukan penundaan yaitu *Decisional procrastination* dan *Behavioral atau avoidance procrastination*. Ciri-ciri prokrastinasi akademik. Menurut Ferrari (dalam Chornelia,2013:57) menyatakan bahwa terdapat 4 ciri-ciri prokrastinasi akademik yaitu penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan kerja pada tugas yang dihadapi, keterlambatan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana & kinerja actual, dan melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada melakukan tugas yang harusnya dikerjakan.

Faktor penyebab Prokrastinasi Akademik. Menurut Ferrari (dalam M.N Ghufrom, 2003:28) terdapat 2 faktor yaitu faktor internal yang meliputi kondisi kodrati,kondisi fisik/kesehatan, dan kondisi psikologis sedangkan untuk fakto eksternal sendiri meliputi faktor pola asuh orang tua dan lingkungan. Menurut Steel (dalam Gunawinata, dkk. 2008:257-258) terdapat 4 faktor utama yang mendukung perilaku prokrastinasi akademik yaitu Fenomenologi Prokrastinasi, Karakteristik Tugas, Perbedaan Individual dalam menunjukkan tipe kepribadian, dan Komponen *impulsiveness.* Menurut Noran (dalam Akinsola,dkk. 2007:365) menyatakan bahwa penyebab prokrastinasi akademik terdiri dari

Solution : Jurnal of Counseling and Personal Development
Website: *https://e-journal.usd.ac.id/index.php/solution/index*
Volume 4 , Number 2, Desember 2022, pp 25-36
p-ISSN: 2684-7655 and e-ISSN: 2716-1315

manajemen waktu, Ketidakmampuan untuk berkonsentrasi atau memiliki tingkat kesadaran yang rendah, Ketakutan dan kecemasan terkait dengan kegagalan, Kurang yakin terhadap kemampuan yang dimiliki merupakan alasan lain untuk menunda-nunda. Menurut Solomon & Rothblum (1984) ada pun faktor-faktor penyebab prokrastinasi akademik yaitu Perasaan takut gagal (*fear of failure*), Cemas (*Anxiety*), Memiliki standar yang terlalu tinggi (*Perfectionism),* Kurang percaya diri (*Low Self-Confidence*), dan Menganggap tugas adalah suatu hal yang tidak menyenangkan (*Perceived Aversiveness of the Task*).

Aspek-aspek prokrastinasi akademik. Menurut Ferrari dkk (dalam Ghufron & Risnawati. 2010) terdapat 3 aspek-aspek prokrastinasi akademik yaitu Penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas, Keterlambatan dalam mengerjakan tugas, Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual, Melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan. Menurut Tektonika (dalam Fitriya & Lukmawati. 2016:66) terdapat *Perceived Time* (Waktu yang dirasakan), *Intention-Action Gap* (Celah antara keinginan dan perilaku), *Emotional Distress* (Tekanan emosi), dan *Perceived Ability* (Kepercayaan terhadap kemampuan yang dimiliki). Dampak Prokrastinasi Akademik. Menurut Ferrari (dalam Julyanti & Aisyah. 2015:19) terdapat 4 dampak negative yaitu Melakukan prokrastinasi banyak waktu yang terbuang dengan sia-sia, Tugas-tugas menjadi terbengkalai, bahkan bila diselesaikan hasilnya menjadi tidak maksimal, Prokrastinasi juga bias, dan Mengakibatkan seseorang kehilangan kesempatan dan peluang yang datang. Menurut Dini(dalam Westri,2016:13) menyatakan bahwa prokrastinasi dapat berdampak negative seperti Performa Akademik yang Rendah, Stress yang Tinggi, Menyebabkan Penyakit, dan Kecemasan yang Tinggi.Menurut Burka & Yuen(2008:165) menyatakan bahwa terdapat 2 hal dalam prokrastinasi yag dapat menyebabkan ganggugan yaitu menimbulkan masalah internal seperti merasa bersalah atau menyesal dan menimbukan masalah eksternal seperti menunda mengerjakan tuags sehingga mendapatkan peringatan dari guru.

Area Prokrastinasi Akademik. Menurut Solomon & Rothblum (1984: 504) menyatakan bahwa terdapat enam area akademik yang sering ditunda-tunda oleh procrastinator yaitu Tugas mengarang (*writing a term paper*), Belajar dalam menghadapi ujian (*study for an exam*), Membaca buku penunjang (*keeping up with weekly ready assigments),* Melakukan tugas-tugas adminstratif (*performing administrative tasks*), Menghadiri pertemuan (*attending meetings*), dan Kinerja akademik secara umum (*performing academic tasks in general*).

Hasil Penelitian

Kategorisasi Tingkat Kemandirian Belajar pada Siswa

Rentang Skor	Kategori	Frekuensi	Presentasi
104< X	Sangat Tinggi	1	1,1 %
88< X ≤ 104	Tinggi	48	51,6 %
72 < X ≤ 88	Sedang	43	46,2%
56 < X ≤ 72	Rendah	1	1,1 %
X ≤ 56	Sangat Rendah	0	0 %
TOTAL		93	100%

Berikut hasil capaian Tingkat Kemandirian Belajar pada Siswa kelas IX SMP Negeri 1 Minggir yang disajikan dalam bentuk grafik:

Berdasarkan tabel ataupun grafik diatas dapat dijelaskan bahwa:

a. Terdapat 1 siswa (1,1%) berada pada kategori sangat tinggi.
b. Terdapat 48 siswa (51,6%) berada pada kategori tinggi.
c. Terdapat 43 siswa (46,2%) berada pada kategori sedang.
d. Terdapat 1 siswa (1,1%) berada pada kategori rendah.
e. Tidak terdapat siswa (0%) berada pada kategori sangat rendah

Kategorisasi Tingkat Prokrastinasi Akademik pada siswa

Solution : Jurnal of Counseling and Personal Development
Website: *https://e-journal.usd.ac.id/index.php/solution/index*
Volume 4 , Number 2, Desember 2022, pp 25-36
p-ISSN: 2684-7655 and e-ISSN: 2716-1315

Rentang Skor	Kategori	Frekuensi	Presentasi
123,5< X	Sangat Tinggi	0	0 %
104,5< X ≤123,5	Tinggi	15	16,1 %
85,5 < X ≤104,5	Sedang	76	81,7%
66,5 < X ≤ 85,5	Rendah	2	2,2 %
X ≤ 66,5	Sangat Rendah	0	0 %
TOTAL		93	100%

Berikut hasil capaian tingkat prokrastinasi akademik pada siswa kelas IX SMP Negeri 1 Minggir yang disajikan dalam bentuk grafik:

Berdasarkan tabel ataupun grafik diatas dapat dijelaskan bahwa :

a. Tidak terdapat siswa(0%) yang berada pada kategori sangat tinggi.
b. Terdapat 15 siswa (16,1%) berada pada kategori tinggi.
c. Terdapat 76 siswa (81,7%) berada pada kategori sedang.
d. Terdapat 2 siswa (2,2%) berada pada kategori rendah.
e. Tidak terdapat siswa (0%) berada pada kategori sangat rendah.

Hasil Uji Hipotesis Korelasional

		Kemandirian Belajar	Prokrastinasi Akademik
Kemandirian Belajar	Pearson Correlation	1	.487**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	93	93
Prokrastinasi Akademik	Pearson Correlation	.487**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	93	93

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari hasil uji hipotesis korelasional dapat disimpulkan bahwa Kemandirian Belajar dan Prokrastinasi akademik memiliki hubungan dikarenakan nilai Signifikasinya 0.000<0,05. Dan dilihat dari derajat hubungan 0,487 termasuk dalam korelasi sedang karena berada diangka 0,41-0,60 dengan bentuk hubungan yang positif. Atau dapat diartikan dengan semakin tinggi Kemandirian belajar maka semakin tinggi juga Prokrastinasi Akademik, berlaku juga sebaliknya semakin tinggi Prokrastinasi Akademik maka semakin tinggi juga Kemandirian Belajar.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang menghitung seberapa tinggi/rendah tingkat kemandirian belajar pada siswa kelas IX SMP Negeri 1 Minggir dapat dilihat pada tabel 4.4 bahwa kebanyakan siswa berada di kategori tinggi yang berarti kemandirian belajar pada siswa kelas IX SMP Negeri 1 Minggir cenderung tinggi. Kemandirian belajar yang tinggi berarti siswa memiliki potensi dalam mengembangkan kemampuan belajarnya atas kemauan sendiri. Tingginya kemandirian belajar pada siswa kelas IX SMP Negeri 1 Minggir dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya terdapat faktor yang disampaikan oleh Djaali (2017), yaitu faktor internal dan eksternal. Dalam faktor internal terdiri dari konsep diri,motivasi,dan sikap sedangkan faktor eksternal berisikan tentang lingkungan sekitar yang terdiri dari masyarakat, sekolah, dan keluarga.

Konsep diri yang dimaksud disini merupakan sikap atau pandangan siswa terhadap diri sendiri dalam belajar seperti kebiasaan siswa dalam belajar, siswa akan cenderung terbiasa belajar apabila sudah memahami materi yang diperoleh dari guru. Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki sudut pandang terkait cara belajar. Untuk faktor konsep diri dapat dikembangkan di SMP Negeri 1 Minggir. Untuk mengembangkan konsep diri dapat menggunakan cara seperti diadakannya bimbingan klasikal atau pengetahuan yang dapat diselipkan ketika pembelajaran KBM berlangsung terkait berbagai macam cara belajar yang dapat digunakan siswa agar siswa dapat menemukan dan lebih memahami dirinya terkait cara belajar yang dapat digunakan. Cara belajar yang dapat digunakan seperti mencari materi sendiri terlebih dahulu dan melakukan *brainstorming* atau diskusi bersama guru dan siswa lainnya.

Faktor internal kedua yaitu motivasi. Hal ini penting untuk kemandirian belajar karena dapat mempengaruhi semangat dalam belajar dan mengembangkan minat yang sudah ada sebelumnya dalam diri siswa. Minat yang sebelumnya sudah ditemukan dalam diri siswa dapat digunakan sebagai dorongan untuk mengembangkan minat tersebut. Motivasi diri dapat dikembangkan dengan berbagai cara di SMP Negeri 1 Minggir salah satunya dengan mengadakan acara outbond bersama motivator, hal ini dilakukan agar siswa dapat berdinamika yang mengarah pada peningkatan motivasi dan juga siswa dapat memiliki memiliki gambaran masa depan sehingga dapat termotivasi untuk maju. Untuk mengembangkannya terdapat cara lain seperti guru BK menggunakan jam mata pelajarannya untuk menonton film

Solution : Jurnal of Counseling and Personal Development
Website: *https://e-journal.usd.ac.id/index.php/solution/index*
Volume 4 , Number 2, Desember 2022, pp 25-36
p-ISSN: 2684-7655 and e-ISSN: 2716-1315

pendek motivasi dan meminta siswa untuk merefleksikannya.

Faktor internal yang ketiga yaitu sikap, siswa dapat mencerminkan perilaku yang positif apabila berada di kalangan masyarakat. Dengan adanya perilaku positif dikalangan masyarakat, siswa dapat membangun kenyamanan disekitarnya, hal ini sangat membantu pada kemandirian dalam belajar karena dalam melakukan sesuatu, siswa harus memiliki kenyamanan seperti sikap yang membangun diri siswa. Untuk perilaku yang positif dapat dikembangkan di SMP Negeri 1 Minggir dengan cara membudayakan 5 S yaitu Senyum, Sapa, Salam, Sopan,dan Santun. Dengan adanya 5 S dapat membantu siswa dalam mengembangkan sikap positif yang dapat membantunya dalam kemandirian belajar. Kebudayaan melakukan 5 S ini banyak diterapkan disekolah lain juga karena dalam 5 S, siswa tidak hanya mendapatkan kenyamanan dari sikap positifnya saja tetapi siswa juga akan mendapatkan pandangan yang baik dari orang lain sehingga mudah untuk melakukan adaptasi dengan orang baru.

Lingkungan sekitar merupakan faktor dari luar yang penting dalam mempengaruhi peningkatan kemandirian belajar dengan adanya lingkungan sekitar yang positif atau dapat mendukung siswa meningkatkan kemandirian belajar. Dimulai dari faktor eksternal yang pertama yaitu masyarakat. Masyarakat dapat memberikan bekal kepada siswa berupa sikap positif yang dapat membantu siswa dalam bersosialisasi dengan orang lain dan dalam masyarakat ini kepribadian siswa akan terbentuk. Hal ini dikarenakan dalam masyarakat terdapat beberapa orang dengan latar belakang yang sama seperti rentan umur dan jenis kelamin, dengan adanya masyarakat dapat membantu siswa di SMP Negeri 1 Minggir dalam bersosialisasi dengan siswa-siswi lainnya karena siswa sudah memiliki bekal dalam beradaptasi yang dapat diterapkan nantinya sewaktu menempuh pembelajaran.

Setelah itu terdapat lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah sendiri dapat menjadi penentu siswa dalam memberikan perubahan kearah yang lebih baik, hal ini dikarenakan sekolah merupakan tempat siswa dapat menempuh pembelajarannya, atau bisa di bilang juga medan perang. Siswa harus dapat beradaptasi dengan metode pembelajaran yang digunakan setiap guru, beradaptasi dengan teman-teman sebaya untuk belajar bersama, dan juga dapat menentukan sikap siswa terhadap yang ada disekitarnya. Maka dari itu lingkungan sekolah penting karena dapat mempengaruhi kemandirian belajar yang dimiliki oleh siswa SMP Negeri 1 Minggir dengan adanya dukungan dari lingkungan sekolah maka siswa dapat berkembang kearah yang lebih baik.

Dan yang terakhir adalah faktor eksternal, yang menentukan sekali dalam kemandirian belajar siswa yaitu lingkungan keluarga. Faktor lingkungan keluarga memiliki *power* yang sangat besar bagi siswa sebagai dorongan saat disekolah atau dimanapun siswa berada. Hal ini dikarenakan, awal mula karakter anak tumbuh dan berkembang tergantung dari didikan keluarga, keluarga merupakan lingkungan terkecil, terdekat, dan orang-orang yang paling didengar. Dan *figure* keluarga akan dijadikan contoh oleh siswa. Maka dari itu lingkungan keluarga sangatlah penting, dengan lingkungan keluarga yang bagus dapat mempengaruhi siswa untuk kedepannya dan tentu seterusnya hingga dewasa.

Berdasarkan hasil penelitian yang menghitung seberapa tinggi/rendah prokrastinasi akademik pada siswa kelas IX SMP Negeri 1 Minggir yang terdiri dari 93 siswa dapat dilihat pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa kebanyakan siswa berada di kategori sedang yang berarti prokrastinasi akademik biasa terjadi dikalangan siswa tetapi tidak terlalu banyak. Tingginya prokrastinasi akademik pada siswa kelas IX SMP Negeri 1 Minggir dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya terdapat 2 faktor yang disampaikan Ferrari dalam M.N.Ghufron (2003:28) yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang sudah ada dalam diri siswa sendiri meliputi kondisi kodrati, kondisi fisik & kesehatan, dan kondisi psikologis. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor dari luar diri siswa meliputi pola asuh orang tua dan kondisi lingkungan.

Kondisi kodrati dapat mempengaruhi siswa dalam melakukan prokrastinasi, hal ini dikarenakan setiap anak mendapatkan perlakuan orang tua yang berbeda hanya dari umur dan urutan kelahiran saja. Dengan perbedaan perlakuan orang tua terhadap

Solution : Jurnal of Counseling and Personal Development
Website: *https://e-journal.usd.ac.id/index.php/solution/index*
Volume 4 , Number 2, Desember 2022, pp 25-36
p-ISSN: 2684-7655 and e-ISSN: 2716-1315

anak dapat menimbulkan prokrastinasi akademik terutama pada siswa SMP Negeri 1 Minggir yang rata-rata anaknya masih berumur 12-16 tahun dan dapat dibilang saat umur ini anak sedang mencari jati dirinya dengan melakukan berbagai macam hal untuk mencari tau siapa dirinya, maka dari itu perlakuan orang tua yang akan diberikan pada anak nantinya akan dapat berpengaruh kepada siswa. Pada umur 12-16 siswa juga sudah diperbolehkan untuk menggunakan *handphone* android dan beberapa siswa juga memiliki kontrol pada gadget itu sendiri. Siswa yang dapat menggunakan dengan baik handphonenya dapat mengatur kapan seharusnya dia menggunakan *handphone* serta dapat mengatur penggunaan gadget sendiri berbeda dengan siswa yang tidak dapat mengatur penggunaan gadget karena siswa akan cenderung tidak dapat mengatur penggunaan gadget sehingga waktu yang digunakan untuk bermain gadget lebih banyak dan tugas tertunda untuk dikerjakan.

Faktor internal yang kedua yaitu fisik dan kondisi kesehatan. Kondisi tubuh ini dapat mempengaruhi terjadinya prokrastinasi akademik dikarenakan kondisi fisik dan kesehatan yang dimilikisetiap orang berbeda-beda, ada yang lemah ada juga yang kuat sehingga dapat melakukan aktivitas banyak sekaligus. Dengan kondisi fisik dan kesehatan yang tidak fit dapat menganggu siswa dalam menjalankan aktivitas sehari-harinya terutama dalam belajar, karena akan memerlukan banyak waktu untuk *recovery* atau istirahat dan menyebabkan tugas akan tertunda untuk dikerjakan. Sehingga dapat diketahui ketika siswa SMP Negeri 1 Minggir memiliki tingkat prokrastinasi akademik sedang keatas jadi siswa sedang memiliki banyak kegiatan yang mungkin dapat membuat kondisi fisik siswa menurun.

Faktor internal yang terakhir yaitu kondisi psikologis siswa. Kondisi psikologis juga dapat mempengaruhi terjadinya prokrastinasi akademik, karena dari kondisi psikologis dapat memunculkan pemikiran pada diri siswa sehingga memunculkan sikap perfeksionis dalam diri siswa seperti menggampangkan sesuatu sehingga dalam dirinya, sudah merasa bisa mengerjakan dan akhirnya akan melakukan penundaaan pengerjaan karena sudah merasa bisa dalam pengerjaan. Dan juga dari kondisi psikologis dapat memburuk ketika siswa memiliki banyak pikiran atau biasa disebut dengan *overthingking*. Tingkat motivasi rendah juga dapat mempengaruhi siswa dalam menghadapi tugas sehingga semakin tinggi kecenderungan dalam melakukan prokrastinasi akademik.

Faktor eksternal dapat mempengaruhi terjadinya prokrastinasi akademik dalam diri siswa yang pertama yaitu pola asuh orang tua, didikan yang diberikan dari orang tua untuk anak berpengaruh terhadap terjadinya prokrastinasi akademik karena setiap orang tua memiliki cara tersendiri untuk memberikan yang terbaik untuk anaknya. Cara orang tua yang biasa dilakukan pada anak terutama siswa kelas IX SMP Negeri 1 Minggir yang cenderung memiliki rentan umur 13-16 adalah dengan memberikan *reward* atau *punishment*. Dengan adanya *reward* dan *punishment* atau biasa disebut hadiah dan hukuman yang berbeda dapat memberikan pengaruh terhadap sikap anak dalam menyelesaikan tugas sekolahnya. Contohnya apabila siswa mendapatkan nilai yang bagus maka akan diberikan hadiah agar siswa merasa usahanya terapresiasi sehingga memunculkan pikiran jika melakukan hal yang sama nanti akan mendapatkan hadiah lagi, tetapi jika siswa mendapatkan nilai yang buruk akan mendapatkan hukuman contohnya seperti tidak mendapat uang jajan sehingga dapat menurunkan minat dan semangat siswa dalam belajar.

Faktor eksternal yang terakhir yaitu kondisi lingkungan sekitar siswa seperti keluarga, masyarakat, dan sekolah. Kondisi lingkungan dapat mempengaruhi tinggi atau rendahnya tingkat prokrastinasi akademik, karena dalam lingkungan terdapat pengawasan yang dilakukan oleh masyarakat atau orang-orang yang berada di lingkungan itu. Lingkungan yang rendah pengawasan cenderung memiliki tingkat prokrastinasi akademik yang lebih tinggi karena dalam lingkungan tidak ada yang akan mengawasi dan menindak hal yang akan dilakukan oleh siswa. Kondisi lingkungan yang rendah pengawasan merupakan kondisi lingkungan dimana norma-norma dan aturan kurang begitu diperhatikan dan ditegakkan, hal ini membuat kesempatan siswa untuk berada dalam lingkungan yang kondusif untuk belajar dan mengerjakan tugas semakin berkurang. Dengan adanya lingkungan, siswa juga akan memiliki kecenderungan menjadikan seseorang sebagai contoh/panutan bagaimana siswa akan

Solution : Jurnal of Counseling and Personal Development
Website: *https://e-journal.usd.ac.id/index.php/solution/index*
Volume 4 , Number 2, Desember 2022, pp 25-36
p-ISSN: 2684-7655 and e-ISSN: 2716-1315

belajar. Dengan adanya lingkungan yang positif hal ini dapat membantu siswa mengurangi tindakan prokrastinasi yang terjadi dalam diri siswa tetapi jika lingkungan siswa disini tidak bersifat mebangun hal ini akan mempengaruhi siswa dalam belajarnya terutama akan terjadinya prokrastinasi akademik.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh seperti tampak pada tabel diatas menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang cukup signifikan antara kemandirian belajar dengan prokrastinasi pada siswa kelas IX SMP Negeri 1 Minggir. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji korelasi diperoleh nilai *r spearman* sebesar 0,487 dengan nilai p>0,001. Hasil dari uji korelasi tersebut merupakan korelasi sedang karena berada di angka 0,41-0,60 dengan bentuk hubungan positif. Hasil dari uji korelasi tersebut berarti semakin tinggi tingkat kemandirian belajar maka semakin tinggi juga tingkat prokrastinasi akademik pada siswa SMPN 1 Minggir. Dalam penelitian yang relevan tidak ada yang dapat mendukung hasil ini dikarenakan penelitian yang lain memiliki kecenderungan uji korelasi yang membentuk hubungan negatif yang berarti semakin tinggi tingkat kemandirian belajar maka tingkat prokrastinasi akan menurun begitupun sebaliknya apabila tingkat kemandirian belajar semakin rendah maka tingkat prokrastinasi akan cenderung naik. Penelitian ini merupakan fenomena yang jarang muncul karena hasil korelasi membentuk hubungan positif seperti tingkat kemandirian belajar meningkat maka tingkat prokrastinasi juga akan meningkat.

Individu terkadang melakukan prokrastinasi akademik karena memiliki tujuan dan manfaat sendiri seperti hasil dari yang peneliti dapatkan disini apabila tingkat prokrastinasi akademik meningkat maka kemandirian belajar akan meningkat juga, menurut peneliti prokrastinasi akademik yang terjadi disini terjadi dikarenakan siswa memiliki melakukan prokrastinasi yang berdampak negatif dikarenakan siswa melakukan prokrastinasi tanpa tujuan seperti bermain game atau melakukan aktivitas yang akan membuat diri siswa senang sementara saja. Maka dari itu terjadilah *Dysfunctional procrastination* menurut.Ferrari (dalam Yemima.Husetiya2010:6),yaitu penundaan mengerjakan tugas yang tidak bertujuan, berakibat buruk, dan menimbulkan masalah. Dalam *dysfunctional procrastination* sendiri terbagi menjadi dua yaitu *decisional procrastination* dan *behavioral* atau *avoidance procrastination.* Menurut peneliti dua jenis prokrastinasi yang merugikan ini dilakukan oleh siswa SMP N 1 Minggir karena ketika siswa melakukan hal yang menyenangkan dan melupakan tugasnya ini dapat berakibat buruk bagi siswa dan menimbulkan masalah berupa tugas menumpuk sehingga siswa dapat menimbulkan stress. *Behavioral* atau *avoidance procrastination* terjadi dalam diri siswa ketika siswa merasa tugas yang dikerjakan tidak menyenangkan dan sulit untuk diselesaikan sehingga untuk mengindari hal tersebut siswa memilih untuk tidak menyelesaikan tugas sedangkan *decisional procrastination* terjadi karena siswa tidak dapat mengambil keputusan untuk memulai mengerjakan tugasnya karena gagal dalam mengidentifikasi tugas atau mengerti tugas seperti apa yang harus dikerjakan tersebut sehingga menimbulkan konflik dalam diri berupa pikiran-pikiran negatif seperti overthingking dan memutuskan untuk menunda mengerjakan tugas tersebut. Menurut peneliti prokrastinasi yang sering terjadi dalam diri siswa adalah *decisional procrastination*, dikarenakan *overthingking* merupakan penyakit semua orang saat ini disemua rentan umur dimana terlalu banyak berpikir daripada bertindak sehingga memunculkan penundaan seperti mencari kesenangan terlebih dahulu sehingga malas dan lupa untuk mengerjakan tugas tersebut.

Peneliti berpikir apabila kemandirian belajar yang bagus akan membuat perilaku prokrastinasi akademik menurun, namun ternyata kemandirian belajar yang baik dapat menimbulkan meningkatnya tingkat prokrastinasi akademik juga. Hal ini bisa terjadi ketika siswa yang melakukan prokrastinasi akademik merasa bahwa dirinya sudah terlambat dalam mengerjakan tugas-tugasnya sehingga memunculkan sesuatu kekuatan yang tidak terduga atau biasa menggunakan sks (sistem kebut semalam). Kekuatan ini muncul ketika siswa sudah merasa pikirannya menumpuk dan tidak dipungkiri juga siswa tidak hanya memikirkan tugas dalam kehidupan sehari-hari, siswa akan memikirkan banyak hal juga diluar belajar. Dikarenakan ini munculah stress, stress sendiri memiliki 2 dampak yang pertama adalah dampak negatif dan dampak positif.

Solution : Jurnal of Counseling and Personal Development
Website: *https://e-journal.usd.ac.id/index.php/solution/index*
Volume 4 , Number 2, Desember 2022, pp 25-36
p-ISSN: 2684-7655 and e-ISSN: 2716-1315

Saat melakukan pengerjaan tugas yang dapat dibilang telat mengumpulkannya stress sangat membantu. Stress biasanya diketahui dengan dampak negatifnya yang akan menurunkan kemampuan akademik, sehingga nilai akademiknya juga akan menurun tetapi ada juga dampak positif yang dapat digunakan, sehingga meningkatkan kemandirian belajar yang dimiliki siswa. Menurut Smeltzer,Bare (2008), dampak positif dari stress dapat meningkatkan kreativitas dan memicu perkembangan diri selama masih dalam batas kemampuan individu. Stress/tekanan diperlukan untuk perkembangan diri. Dengan adanya stress, siswa dapat mengerjakan tugas dengan lancar saat deadline pengerjaannya sudah dekat karena saat stresslah kemampuan otak akan terpacu ketitik maksimal hingga kreativitas siswa akan sangat meningkat, baik pada kemampuan daya ingatnya atau segala kemampuan dalam diri akan meningkat semua untuk menyelesaikan tugas tersebut.

Solution : Jurnal of Counseling and Personal Development
Website: *https://e-journal.usd.ac.id/index.php/solution/index*
Volume 4 , Number 2, Desember 2022, pp 25-36
p-ISSN: 2684-7655 and e-ISSN: 2716-1315

Kesimpulan

1) Tingkat kemandirian belajar pada siswa kelas IX SMP Negeri 1 Minggir cenderung dalam kategori tinggi. Kemandirian belajar yang tinggi berarti siswa memiliki potensi dalam mengembangkan kemampuan belajarnya atas kemauan sendiri.
2) Tingkat prokrastinasi akademik pada siswa kelas IX SMP Negeri 1 Minggir cenderung dalam kategori sedang. Prokrastinasi Akademik yang berada di kategori sedang berarti prokrastinasi akademik biasa terjadi dikalangan siswa tetapi tidak terlalu banyak.
3) Terdapat hubungan positif antara kemandirian belajar dengan prokrastinasi akademik siswa kelas IX SMP Negeri 1 Minggir. Jika tingkat kemandirian belajar pada individu tinggi maka tingkat prokrastinasi akademik tinggi. Sebaliknya apabila tingkat kemandirian belajar pada individu rendah, maka tingkat prokrastinasi akan rendah juga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti ucapkan terima kasih kepada SMP Negeri 1 Minggir telah memperbolehkan saya untuk mengambil data dan siswa SMP Negeri 1 Minggir yang berkenan mengisi kuisioner yang saya berikan.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar Pustaka dari Buku:

Ali, M. (2010). Guru dalam Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algesindo

Babari, Yohanes. (2002). Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.

Burka, J. B & Yuen, L. M. (2008). *Procrastination : Why you Do It, What To Do About It.* New York : Perseus Books

Djaali. 2017. Psikologi Pendidikan. Jakarta PT. Bumi Aksara.

Fatimah, Enung. 2010. Psikologi Perkembangan (Psikologi Perkembangan. Peserta Didik). Bandung: CV Pustaka Setia.

Ghufron, M. N, & Risnawati, R. 2010. Teori-Teori Psikologi. Yogjakarta: ArRuzz Media.

Halida dan Yurniadi . (2012). Aspek-Aspek Kemandirian Belajar. Surakarta: Aneka Rasa Cipta

Haris Mujiman. 2011. Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Santrock, J.W. 2002. *Life Span Development*: Perkembangan Masa Hidup. Alih bahasa Achmad Chusairi dan Wisnu Chandra Kristiaji. Jakarta: Erlangga.

Smeltzer, Suzanne C.; Brenda G. Bare, 2008, Buku Ajar Keperawatan Medikal-Bedah Brunner & Suddarth Vol. 2, EGC, Jakarta.

Yamin, Martinis. 2008. Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta: Gaung Persada Press.

References from Journal without *Digital Object Identifier* (doi):

Dawes, M. E., Horan, J. J., & Hackett, G. (2000). Experimental Evaluation of Self-efficacy Treatment on Technical/ Scientific Career Outcomes. *British Journal of Guidance & Counselling,* 28(2), 87–99.

Akinsola, M. K., dkk. (2007). *Correlates of Academic Procrastination and Mathematics Achievement of University Undergraduate Students. Eurasia Journal of Mathematics, Science and Tecnology Education*, 3(4), 363-370.

Alwisol. (2009). Psikologi kepribadian. edisi revisi. Malang: UMM Press

Alwisol. (2010), Psikologi kepribadian. Malang: UMM Press.

Chornelia, Ayu. (2013). Pengaruh Stres Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Siswa SMP Katolik Wignya Mandala Tumpang. Jurnal Psikovidya. Vol 17, No 1. ISSN: 0853-8050.

Ferrari, J. R., dkk. (2005). *Prevalence of procrastination in the United States, United Kingdom, and Australia: Arousal and avoidance delays among adults. North American Journal of Psychology*, 7, 1-6.

Fitriya & Lukmawati. (2016). HubunganAntara Regulasi Diri Dengan Perilaku Prokrastinasi Akademik. Jurnal Psikologi Islami. Vol. 2, No. 1.

Freeman, E. K., Cox-Fuenzalida L.E & Stoltenberg I. (2011). *Extraversion and Arousal Procrastination: Waiting for the*

Kicks. Curr Psychol, 30, 375-382.

Gunawinata, V., dkk. (2008). Perfeksionisme, prokrastinasi akademik, dan penyelesaian skripsi mahasiswa. Anima, Indonesian Psychological Journal, 23(3), hlm. 256 – 276.

Husetiya. (2010). Yemima. Hubungan asertivitas dengan prokrastinasi akademik. Jurnal, Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang.

Julyanti, M. & Aisyah, S. (2015). Hubungan Antara Kecanduan Internet Dengan Prokrastinasi Tugas Sekolah Pada Remaja Pengguna Warnet Di Kecamatan Medan Kota. Jurnal Diversita, Vol. 1, No. 2, 17-27.

Mulyaningsih, I. E. Pengaruh Interaksi Sosial Keluarga, Motivasi Belajar, dan Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 20(4): 441-451.

Solomon dan Rothblum. 1984. *Academic Procrastination: Frequency and cognitive-behavioralcorrelates.* Journal of Counseling Psychology hlm 31, 503-509.

Tahar, Irzan dan Enceng. 2006. Hubungan Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar Pada Pendidikan Jarak Jauh. Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh, September 2006, Volume 7, Nomor 2, 91-101: Diterbitkan.

Daftar Pustaka dari Skripsi

Najmi, L. 2018. Gambaran Kemandirian Belajar Anak Ditinjau dari Urutan Kelahiran di SMP N 3 Pariangan Kelas VII dan VIII tahun Ajaran 2017/2018. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Batusangkar. Batusangkar

Rambe, A. R. R., & Tarmidi.(2010). Hubungan Antara Dukungan Sosial Orangtua Dengan Kemandirian Belajar Pada Siswa Sekolah Menegah Atas. Skripsi. Medan: Universitas Sumatera Utara.